BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kebutuhan hakiki bagi setiap manusia. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Makna dari konstitusi ini sudah jelas bahwa setiap warga negara berhak memperoleh layanan pendidikan yang disediakan oleh pemerintah termasuk bagi para penyandang disabilitas untuk mendapat layanan pendidikan di perguruan tinggi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2013) menyebutkan bahwa kesempatan belajar kepada ABK tidak saja diberikan pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Pemerintah juga telah membuka jalan agar mereka dapat mengenyam pendidikan pada pendidikan tinggi.

Hasil RISKESDAS Kemenkes RI tahun 2013 menyebutkan ada 6,4% penyandang disabilitas yang menempuh studi di perguruan tinggi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Data lain menyebutkan bahwa hasil RISKESDAS tahun 2010 menyebutkan bahwa penyandang disabilitas mencapai 4,3% yang melanjutkan studi di perguruan tinggi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011). Data tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan dari jumlah mahasiswa penyandang disabilitas yang menempuh studi di perguruan tinggi.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan menyebutkan bahwa perguruan tinggi wajib menyediakan akses bagi mahasiswa berkelainan. Sejalan dengan hal tersebut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2014 tentang Pendidikan Khusus, Pendidikan Layanan Khusus dan/atau Pembelajaran Layanan Khusus pada Pendidikan Tinggi menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan khusus pada pendidikan tinggi bertujuan : menyediakan akses dan perlakuan khusus bagi mahasiswa penyandang disabilitas yang disesuaikan dengan disabilitasnya dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan berbagai aktivitas lainnya di perguruan tinggi sehingga mereka dapat mencapai kinerja dan prestasi secara optimal.

Proses perkuliahan dalam pembelajaran di perguruan tinggi merupakan proses yang dialami individu yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang dijalani. Mulyasa (2002) menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Anggraini (2013) menunjukan bahwa pada saat menjalani proses kehidupannya di perguruan tinggi, setiap mahasiswa akan menghadapi perbedaan antara kehidupan kampus dengan kehidupan sebelumnya ketika masih duduk di bangku sekolah. Proses studi di perguruan tinggi bukanlah hal yang mudah, bahkan bisa dikatakan berat/susah bagi para mahasiswa disabilitas. kesulitan

tersebut akan menjadi beban yang sangat berat karena tanggung jawab belajar di perguruan tinggi hampir sepenuhnya dipercayakan kepada para mahasiswa, dosen hanya memberikan dasar-dasar pengetahuan saja, selebihnya mahasiswa diharuskan mencari dan membaca sendiri. Oleh karena itu dalam diri mahasiswa, terkhusus mahasiswa disabilitas dituntut untuk mempunyai sikap penyesuaian diri dalam belajar supaya dapat melewati proses studi di perguruan tinggi dengan mudah.

Mahasiswa penyandang disabilitas mempunyai tantangan dan masalah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannnya, hal ini disebabkan karena ketunaan yang dimiliki akan mempengaruhi keterbatasan individu dalam menyesuaiakan diri dengan lingkungannnya yang baru. Lingkungan dalam hal ini adalah lingkungan baru yang ditempati mahasiswa penyandang disabilitas termasuk lingkungan perkuliahan dimana mahasiswa penyandang disabilitas yang sebelumnya masih nyaman dengan lingkungan sekolah harus dihadapkan dengan situasi lingkungan yang baru di perguruan tinggi yang tentunya membutuhkan penyesuaian diri baru lagi bagi individu penyandang disabilitas tersebut. Sarafino (1998) menyebutkan individu yang mengalami kecacatan membutuhkan waktu dan usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kecacatan yang dialaminya.

Kesulitan tersebut terjadi karena dalam proses studi di perguruan tinggi sangat berbeda kondisinya dengan yang dialami individu dalam mengikuti proses pembelajaran ditingkat sekolah dasar maupun sekolah menengah, yang mana siswa masih dilayani secara utuh oleh guru di sekolah tersebut. Hal ini berbeda

dengan perlakuan yang diberikan kepada mahasiswa yang ada di perguruan tinggi baik mahasiswa yang menyandang disabilitas maupun tidak. Gardner dan Jewler (1985) menyatakan bahwa mahasiswa harus diperlakukan sebagai layaknya orang dewasa. Hal ini berlaku kepada mahasiswa penyandang disabilitas maupun mahasiswa lain pada umumnya, sebab kemandirian seorang mahasiswa akan lebih berpengaruh pada penyesuaian diri dalam proses studi di perguruan tinggi.

Individu penyandang disabilitas akan merasa cemas dan kurang percaya diri apabila tidak mampu menyesuaikan diri terhadap proses studi di perguruan tinggi, kecemasan akan muncul adalah setiap aktivitasnya baik didalam kelas yang merasa rendah diri ataupun ketika bergaul dengan teman sesama mahasiswa pada umumnya. Hardjana (2002) mengemukakan kegagalan individu dalam melakukan penyesuaian diri dapat menyebabkan individu mengalami gangguan psikologis, seperti ketakutan dan kecemasan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan MSIA (Mahasiswa Tuna Netra) pada tanggal 7 Desember 2014 dikatakan bahwa :

> Saya membutuhkan waktu yang cukup lama hampir satu semester untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan perkuliahan, mulai dari orientasi mobilitas dengan lingkungan dan mengikuti proses pembelajarannya, untung saja banyak teman saya yang menyadari kekurangan yang saya miliki, dulu saya dididik oleh guru ketika masih sekolah, tapi sekarang saya ini belajar menjadi seorang guru dan nanti ketika lulus harus mengajar mereka yang seperti saya kondisinya.

Dalam kutipan wawancara awal tersebut diperoleh data bahwa pengenalan lingkungan kampus yang dilakukan oleh mahasiswa penyandang disabilitas utamanya dalam hal orientasi mobilitas dibutuhkan waktu yang lama, waktu tersebut berada pada semester-semester awal perkuliahan. Kesadaran mahasiswa

penyandang disabilitas dalam lingkungan yang baru tanpa adanya pendamping khusus menjadikan kesulitan tersendiri bagi penyandang disabilitas dalam penyesuaian diri dengan lingkungan kampus.

Mahasiswa penyandang disabilitas yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan kampus yang baru pada semester pertama akan mendapatkan prestasi akademik yang baik. Abdullah dkk (2009) menyebutkan bahwa prestasi mahasiswa semester pertama secara signifikan diprediksi oleh penyesuaian diri, penyesuaian akademis dan penyesuaian personal-emosional.

Contoh kasus masalah penyesuaian diri yang dialami oleh mahasiswa penyandang disabilitas dalam hal ini penyandang *low vision* pernah diungkapkan oleh Firmanda. Firmanda (2012) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ada 3 (tiga) masalah mendasar yang dialami oleh penyandang *low vision* dalam melewati pendidikan di perguruan tinggi, yaitu : (1) Masalah akademik yang berkaitan dengan penyesuaian dalam hal akademik, (2) Masalah orientasi, mobilitas (termasuk pencahayaan) dan aksesibilitas, serta (3) Masalah sosial yang berkaitan dengan penyesuaian terhadap lingkungan sosial, sikap-sikap yang menghambat dan penerimaan lingkungan.

Hasil penelitian di atas menjadi satu contoh kasus di antara beberapa masalah yang akan muncul bagi penyesuaian diri penyandang disabilitas yang sedang menempuh studi di perguruan tinggi. Kecacatan yang dialami individu dalam hal ini mahasiswa penyandang disabilitas tetap akan menjadi kendala dalam hal penyesuaian diri baik kendala itu besar maupun kecil dalam pengaruhnya bagi mahasiswa penyandang disabilitas.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak mudah bagi individu penyandang disabilitas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Semester pertama menjadi waktu yang digunakan oleh mahasiswa penyandang disabilitas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus yang baru. Kecacatan yang dialami oleh mahasiswa penyandang disabilitas akan mempengaruhi proses penyesuaian diri dengan lingkungannya. Proses penyesuaian diri mahasiswa penyandang disabilitas memiliki tantangan dalam penyesuaian terhadap masalah akademik seperti halnya tidak adanya pendamping khusus sehingga kemampuan individu dituntut mandiri dalam proses penyesuaian diri terhadap proses studi di perguruan tinggi. Santrock & Halonen (dalam Santrock, 2011) menyatakan bahwa menjadi seorang mahasiswa akan merasa lebih dewasa, punya banyak pilihan terhadap mata kuliah yang diambil, punya lebih banyak pilihan waktu untuk bergaul dengan teman-teman, punya kesempatan yang lebih besar untuk mengeksplorasi nilai dan gaya hidup yang beragam. Mahasiswa juga menikmati kebebasan yang lebih besar dari pantauan orang tua, dan tertantang secara intelektual oleh tugas-tugas akademis.

Schneiders (dalam Desmita, 2009) mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Penyesuaian diri timbul apabila terdapat kebutuhan, dorongan, dan keinginan yang harus dipenuhi oleh seseorang,

termasuk juga saat seseorang menghadapi suatu masalah atau konflik yang harus diselesaikan. Individu pada kondisi ini, akan mengalami proses belajar, belajar memahami, mengerti, dan berusaha untuk melakukan apa yang diinginkan oleh dirinya, maupun lingkungannya.

Sikap yang paling utama harus dimiliki oleh para mahasiswa adalah mental yang kuat, sehingga apabila suatu saat dalam mengikuti perkuliahan mereka menemui masalah atau hambatan, mereka tidak akan mudah putus asa dan tidak cepat merasa frustasi. Kesiapan individu dalam proses studi di perguruan tinggi akan mempermudah individu penyandang disabilitas dalam menentukan langkah-langkah yang harus diambil dalam proses studi diperguruan tinggi. Faktor-Faktor yang juga penting harus dimiliki mahasiswa, terkhusus mahasiswa disabilitas adalah rasa percaya diri dengan kondisi ketunaan yang dialami, apabila mahasiswa tidak mempunyai rasa percaya diri, ia akan selalu merasa lebih rendah dari teman-temannya dan akan merasa rendah diri. Karena itu mahasiswa dituntut untuk mempunyai rasa percaya diri bahwa ia tidak berbeda dengan teman-temannya yang lain. Schneiders (dalam Chairunnisa & Rahmawati, 2012) salah satu faktor yang memperngaruhi penyesuaian diri adalah kondisi fisik individu, sebab keadaan sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Adanya cacat fisik dan penyakit kronis akan melatar belakangi adanya hambatan pada individu dalam melaksanakan penyesuaian diri.

Berangkat dari latar belakang inilah peneliti ingin mengetahui bagaimana proses penyesuaian diri pada mahasiswa penyandang disabilitas terhadap proses studi di perguruan tinggi, tantangan, langkah dan faktor-faktor apa saja yang

mempengaruhi penyesuaian diri yang dialami oleh mahasiswa penyandang disabilitas tersebut.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya yaitu mengenai penyesuaian diri mahasiswa penyandang disabilitas terhadap proses studi di perguruan tinggi, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu bagaimana mahasiswa penyandang disibilitas menyesuaikan diri terhadap proses studi di perguruan tinggi? Dan untuk memperkaya (memperdalam) *grand tour question* dapat dibuat *sub question*. *Sub question* penelitian ini adalah :

1. Tantangan apa saja yang dihadapi mahasiswa penyandang disabilitas untuk menyesuaikan diri terhadap proses studi di perguruan tinggi?
2. Langkah-langkah apa yang ditempuh mahasiswa penyandang disabilitas untuk menyesuaikan diri terhadap proses studi di perguruan tinggi?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mahasiswa penyandang disabilitas untuk menyesuaikan diri terhadap proses studi di perguruan tinggi?

1.3. Signifikansi Penelitian

Penyandang disabilitas, khususnya yang dialami mahasiswa sebenarnya sudah tidak asing lagi disekitar kita. Keberadaan mahasiswa penyandang disabilitas tersebut tidak pernah kita sadari dalam proses proses studinya di perguruan tinggi yang tidak sedikit menimbulkan permasalahan yang dihadapi

oleh mahasiswa penyandang disabilitas tersebut khususnya masalah penyesuaian diri.

Penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan sangat beragam dari faktor-faktor penyebab kesulitan penyesuaian diri sampai bagaimana para penyandang disabilitas mampu mengatasi masalah penyesuaian yang dihadapi dalam mengenyam pendidikan. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya membahas lebih spesifik jenis ketunaan yang dihadapi oleh subjek dan juga rata-rata dilakukan disekolah atau kelas dengan setting inklusi dan segregasi.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang penyesuaian diri penyandang disabilitas di antaranya dilakukan oleh Novriani (2008) dengan judul Penyesuaian Diri Anak-Anak *Dislexia* (Masa Anak Sekolah Dasar), kesimpulan dari hasil penelitian ini dapat dibuktikan bahwa anak-anak *dislexia* memiliki permasalahan dalam hal penyesuaian diri, baik secara akademis maupun sosial. Penelitian lain dilakukan oleh Lestari (2013) yang berjudul Metode Guru BK dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Diri pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Siswa Tuna Rungu di SLB Purwoharjo) didapatkan hasil bahwa Problem penyesuaian diri pada siswa tuna rungu SDLB di SLB Purwoharjo meliputi kurang percaya diri, kurang mandiri, cenderung kaku, dan egosentris dan metode yang digunakan oleh guru BK untuk mengatasi problem penyesuaian diri anak tuna rungu tersebut dengan metode bimbingan khusus yang dibagi menjadi 2 yaitu metode bimbingan kelompok dan metode bimbingan individu.

Penelitian lain yang berjudul *Self-esteem and Adjustment among Children with Reading and Writing Difficulties* pernah dilakukan oleh Patil, dkk (2009) di India, didapatkan hasil bahwa anak-anak dengan kesulitan membaca dan menulis memiliki tingkat harga diri dan penyesuaian yang rendah dibandingkan dengan anak-anak dengan membaca dan menulis yang baik. Perbedaan signifikan ini diamati antara kelompok eksperimen dan kontrol, namun perbedaan yang tidak besar dalam hal persentase skor. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang tepat/program remedial dapat membantu mereka untuk mengatasi masalah mereka. Dukungan penting dari orang tua dan guru dapat memainkan peran penting dalam hal ini.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesamaan dimana dilakukan dengan usia subjek yang sama yaitu usia sekolah dan dengan jenis ketunaan tertentu saja yang dialami oleh siswa. Penelitian pertama menunjukkan bahwa pada usia sekolah dasar, anak dengan ketunaan tertentu memiliki masalah penyesuaian diri baik secara sosial dan akademik. Penelitian kedua menunjukan pada usia sekolah, anak dengan ketunaan tertentu dalam mengatasi masalah penyesuaian dirinya dapat teratasi dengan metode bimbingan yang tepat yang dilakukan oleh Guru. Penelitian ketika juga membuktikan bahwa pada masa anak-anak bagi anak dengan kesulitan membaca dan menulis mempunyai tingkat harga diri dan penyesuaian diri yag rendah dibanding anak normal. Ketiga penelitian ini meneliti fokus pada satu jenis ketunaan saja dan pada masa anak usia sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri tersebut juga belum tampak dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian selanjutnya oleh Muryantinah dan Adwiasa (2013) dengan judul Perbedaan Penyesuaian Diri Antara Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi dan di Sekolah Luar Biasa menghasilkan kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah luar biasa. Penyesuaian diri siswa tunarungu di kelompok inklusi lebih tinggi dari pada di kelompok SLB. Dengan kata lain, penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi lebih baik dibanding dengan siswa tunarungu di sekolah luar biasa.

Penelitian ini agak berbeda dimana penelitian ini meskipun masih dilakukan pada anak dengan ketunaan tertentu saja dan pada usia sekolah, akan tetapi membandingkan dengan dua jenis sekolah yang berbeda antara sekolah segregasi dan sekolah inklusi. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara siswa dikedua sekolah tersebut akan tetapi perbedaan yang signifikan tersebut belum mengetahui bagaiman proses penyesuaian diri tersebut dilakukan oleh penyandang disabilitas.

Firmanda (2012) juga pernah melakukan penelitian yang berjudul Penyesuaian Diri Penyandang *Low Vision* dalam Melewati Pendidikan di Perguruan Tinggi, dari penelitian ini peneliti pendahulu mendapat hasil bawa masalah mendasar dalam penyesuaian diri di lingkungan untuk memenuhi tuntutan akademik di perguruan Tinggi dapat dibagi ke dalam 3 (tiga) masalah mendasar yaitu : (1) Masalah akademik yang berkaitan dengan penyesuaian dalam hal akademik, (2) Masalah orientasi, mobilitas (termasuk pencahayaan) dan aksesibilitas, serta (3) Masalah sosial yang berkaitan dengan penyesuaian terhadap

lingkungan sosial, sikap-sikap yang menghambat dan penerimaan lingkungan. Penelitian ini dilakukan pada masa remaja atau mahasiswa namun akan tetapi hanya membahas tentang penyandang disabilitas *low vision* saja, dan belum diketahui bagaimana proses penyesuaian diri yang dialami untuk individu dengan jenis ketunaan yang lain.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu itulah peneliti merasa penelitian yang dilakukan ini layak diteliti karena dari penelitian yang ada belum ada penelitian yang mengupas tuntas bagaimana proses penyesuan diri, tantangan menyesuaikan diri, langkah penyesuaian diri dan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yang dihadapi mahasiswa penyandang disabilitas dalam proses studi di perguruan tinggi tanpa hanya fokus dalam satu jenis ketunaan saja sehingga hasilnya diharapkan akan lebih komprehensif.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini adalah :

a. Mengetahui bagaimana penyesuaian diri mahasiswa penyandang disaibilitas terhadap proses studi di perguruan tinggi.
b. Mengetahui tantangan apa saja yang dihadapi mahasiswa penyandang disabilitas dalam menyesuaikan diri terhadap proses studi di perguruan tinggi.
c. Mengetahui langkah-langkah apa yang ditempuh mahasiswa penyandang disabilitas dalam menyesuaikan diri terhadap proses studi di perguruan tinggi.

d. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mahasiswa penyandang disabilitas dalam menyesuaikan diri terhadap proses studi di perguruan tinggi.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang psikologi anak berkebutuhan khusus pada umumnya dan dan penyesuaian diri mahasiswa penyandang disabilitas pada khususnya.

2. Manfaat bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa penyandang disabilitas untuk mengetahui tantangan, langkah-langkah dan faktor-faktor penyesuaian diri yang dilakukan dalam proses studi sebagai mahasiswa di perguruan tinggi.

3. Manfaat bagi Perguruan Tinggi

   Hasil Penelitian ini diharapkan mampu dimanfaatkan oleh perguruan tinggi dalam penyusunan program yang sesuai dengan pembelajaran mahasiswa disabilitas dengan memperhatikan tantangan, langkah-langkah dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri bagi mahasiswa penyandang disabilitas.